

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada deskripsi data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Konsep Pendidikan Karakter Melalui *Hidden Curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir

Pentingnya karakter bagi siswa menjadi salah satu alasan munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mendidik karakter siswa sejak dini, salah satunya yaitu melalui *hidden curriculum*. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dan tidak cukup apabila hanya dilakukan sesuai kurikulum resmi saja, dan hanya disampaikan di dalam kelas saja. Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan untuk melatih, membimbing serta memperbaiki akhlak dan sifat siswa, agar siswa tidak hanya memiliki prestasi akademik saja, namun juga sikap sosial dan sikap spiritual yang baik sehingga terbentuk suatu karakter yang baik.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Ridwan Abdullah Sani menunjukkan hasil yang sinkron, yaitu bahwa pembentukan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya.¹

Suatu program dalam lembaga pendidikan tentunya memiliki sebuah konsep sebelum program tersebut diterapkan secara langsung. Begitu pula dengan *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir, tentunya memiliki sebuah konsep tersendiri sebelum kemudian dilaksanakan secara langsung. Konsep disini dimaksudkan untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum*. Maka dari itu, konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* harus dibuat secara matang dan tentunya sesuai dengan visi dan misi SDI Al-Hidayah Samir serta sesuai dengan kesepakatan bersama dari pihak yayasan, pihak sekolah, serta pihak wali murid SDI Al-Hidayah Samir. Visi SDI Al-Hidayah Samir yaitu “*Membentuk Pribadi Yang Unggul, Mengacu Pada Nilai-Nilai Islami*”. Dan misi SDI Al-Hidayah Samir yaitu berdakwah melalui pendidikan,

¹ Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm.3

menghantarkan siswa mampu memahami ilmu-ilmu agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menghantarkan siswa mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Islami, menghantarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki ketaqwaan (aqidah) yang mantap, berakhlak mulia, mempunyai kemampuan intelektual (akademis) yang tinggi, berkecakupan canggih dan mempunyai kesempataan jasmani yang tangguh, sehingga siap hidup di zamannya. Tanpa adanya konsep yang baik dan matang, maka pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir ini tentunya tidak akan berjalan dengan lancar, dan juga sulit untuk memberikan dampak karakter yang baik bagi siswa serta guru bahkan wali murid. Karena karakter merupakan bekal manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, untuk itu perlu ditanamkan sejak usia dini.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Thomas Lickona menunjukkan hasil yang sinkron, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²

Hidden curriculum merupakan suatu program yang direncanakan namun tidak secara tertulis. *Hidden curriculum* justru memiliki peran yang

²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 23

penting bagi siswa terkait dengan pengalaman serta kebiasaan-kebiasaan positif siswa yang secara langsung didapatkan oleh siswa melalui suatu kegiatan-kegiatan ataupun contoh-contoh yang diberikan oleh guru atau pihak sekolah lainnya.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* menunjukkan hasil yang sinkron, dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri.³

Untuk membentuk karakter siswa yang baik melalui *hidden curriculum*, maka diperlukan konsep yang benar-benar sudah matang dan sesuai dengan tujuan sekolah tersebut. SDI Al-Hidayah Samir memiliki beberapa tujuan tersendiri yaitu mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar, menjadi sekolah yang diminati masyarakat. Setiap sekolah tentu memiliki konsep tersendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum*, yang sesuai

³ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hlm. 73

dengan budaya sekolah, tenaga kependidikan, serta lingkungan sekolah itu sendiri.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Jane Martin, menunjukkan hasil yang sinkron, yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru, dan berbagai kebijakan dan aturan yang mengatur hubungan kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan, para staf, dan murid di dalam sekolah.⁴

Konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* setiap sekolah pasti berbeda, karena disesuaikan dengan kondisi di sekolah tersebut, kebijakan dari sekolah tersebut, serta kesepakatan antar semua pihak mulai dari pihak yayasan, pihak sekolah, serta pihak wali murid. Selain itu konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga disesuaikan dengan kondisi guru dan siswa. Konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap program-program dalam kegiatan pembentukan karakter siswa, meskipun konsep tersebut tidak direncanakan secara tertulis.

Meskipun tidak direncanakan secara tertulis, namun konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah telah direncanakan secara matang, dan tentunya sesuai dengan visi dan misi sekolah, sesuai dengan tujuan sekolah, sesuai dengan keadaan sekolah

⁴ Ibid, hlm. 80.

serta merupakan hasil musyawarah antar pihak yayasan, pihak sekolah, serta pihak wali murid. Jadi konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir ini sudah dibuat secara terstruktur.

Penulis sependapat dengan teori H.Dakir yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir pertama kali dibedah dari visi dan misi serta tujuan sekolah, kemudian visi dan misi serta tujuan sekolah tersebut dimusyawarahkan secara bersama dengan pihak sekolah dan pihak yayasan, lalu diterjemahkan menjadi program-program, dan program-program tersebut kemudian disampaikan kepada wali murid untuk membangun kerjasama guna melancarkan program-program tersebut, baru kemudian program-program tersebut di terapkan ke dalam seluruh kegiatan di dalam maupun di luar kelas, dan ketika pembelajaran maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler.

⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)...*, hlm. 28.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui *Hidden Curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir

Pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara terencana maupun secara tidak terencana atau spontan.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Muchlas Samani dan Hariyanto menunjukkan hasil yang sinkron yaitu *hidden curriculum* bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini tentunya memiliki tujuan yang baik dalam membentuk karakter siswa, baik karakter di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dan untuk mendidik karakter siswa tentunya tidak cukup apabila dilakukan didalam kelas saja, mendidik karakter siswa bisa dilakukan di luar kelas, dan juga tidak hanya terpaku pada materi pelajaran saja, akan tetapi guru dapat mengembangkan atau mempraktikkan secara langsung materi pelajaran yang telah diajarkan di dalam maupun di luar kelas melalui sebuah tindakan baik secara terencana maupun secara spontan. Dengan begitu, siswa akan mendapat pengalaman secara langsung dan dapat memahami materi yang disampaikan guru di dalam kelas serta dapat menerapkan

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146-147

nilai-nilai karakter yang positif di dalam kehidupan nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil. *Hidden curriculum* juga menyangkut tentang cara atau pola interaksi antara guru dengan siswa di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Dede Rosyada, menunjukkan hasil yang sinkron bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah.⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah dilakukan setiap hari mulai pukul 06.30 WIB yaitu dengan melakukan sholat dhuha secara berjamaah. Setelah melaksanakan kegiatan

⁷ Dede Rosdaya, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana Penada Media Group, 2007), hal. 31

sholat dhuha secara berjamaah, siswa kembali ke kelas dan membaca pembiasaan atau apel yaitu membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa, membaca asmaul husna, serta membaca buku literasi. Untuk hari jumat pagi, siswa melakukan kegiatan yasin dan tahlil secara berjamaah di masjid. Kegiatan ini dilakukan setiap hari agar siswa memiliki kebiasaan yang baik, sehingga siswa juga dapat memiliki karakter secara religius yang baik juga. Karena apabila karakter religius siswa baik maka akan membantu mempermudah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Siswa cenderung memiliki jiwa agamis yang bertanggung jawab dalam menjalankan perintah agama baik secara wajib maupun sunnah.

Untuk melatih siswa SDI Al-Hidayah Samir agar memiliki jiwa sosial yang tinggi dan lebih peduli terhadap sesama, maka guru harus mampu melatih siswa untuk mau berbagi dengan teman, dengan keluarga, maupun dengan masyarakat. Untuk melatih jiwa sosial siswa, di SDI Al-Hidayah Samir, siswa dibiasakan untuk berinfaq setiap hari Jumat, selain itu setiap satu bulan sekali, siswa diminta untuk membawa barang bekas. Barang bekas tersebut kemudian di jual dan dimasukkan dalam infaq sekolah, yang artinya uang infaq tersebut akan digunakan pada saat ada keluarga siswa atau keluarga SDI Al-Hidayah Samir ada yang sakit, maka uang tersebut digunakan untuk menjenguk, dan apabila ada keluarga siswa atau keluarga SDI Al-Hidayah Samir ada yang meninggal dunia, maka uang tersebut digunakan untuk takziah.

Pernyataan di atas diperkuat oleh teori M. Yatimin yang menyatakan bahwa kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan sering diulang-ulang.⁸

Dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin bahkan setiap hari, maka siswa akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut dan tentunya akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Kegiatan-kegiatan secara spontan yang bersifat mendidik seperti nasehat guru, kepala sekolah, atau karyawan sekolah yang lainnya juga dapat mendidik karakter siswa menjadi lebih baik. Karena mendidik karakter siswa tidak hanya menjadi tugas guru saja namun juga tugas seluruh pihak sekolah, yayasan, ataupun wali murid. Sikap guru di dalam maupun di luar kelas akan di contoh oleh siswa, baik siswa yang diajarnya ataupun tidak. Untuk itu maka guru harus memberikan contoh-contoh sikap yang baik bagi siswa, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian agar menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Ramayulis menunjukkan hasil yang sinkron, yaitu bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 86

mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.⁹

Siswa cenderung menirukan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, dan menganggap bahwa apa saja yang dilakukan oleh guru adalah benar. Begitu juga ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, siswa akan berusaha untuk mematuhi perintah guru, meskipun terkadang juga ada siswa yang secara sengaja atau tidak sengaja tidak mematuhi perintah guru, maka disini guru juga harus memiliki suatu cara atau strategi tersendiri untuk menggabungkan anatara materi pelajaran dengan praktik secara langsung dalam kehidupan nyata. Salah satunya dengan melalui hidden curriculum, guru tentu memiliki cara tersendiri untuk menegur dan menasehati siswa, dengan bahasa yang tidak menyakiti siswa, dengan cara-cara ketimuran serta dengan menyisipkan ilmu agama ketika siswa berbuat salah atau tidak mematuhi perintah guru, misalnya siswa yang tidak mematuhi perintah guru diminta untuk membaca istighfar, dibiasakan untuk meminta maaf ketika berbuat salah kepada teman atau guru, serta membalik baju apabila tidak mengerjakan tugas atau ada buku pelajaran yang ketinggalan. Dengan begitu siswa akan memiliki rasa

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 181

penyesalan atas kesalahannya tersebut, siswa memiliki tanggung jawab yang lebih untuk menyiapkan peralatan sekolahnya dan mengerjakan tugas dari guru. Siswa sering kali memiliki perbedaan pendapat dengan teman sekelasnya, hal ini disebabkan oleh jarang komunikasi antar teman satu kelas, rendahnya rasa toleransi antar teman satu kelas. Akhirnya, dalam kegiatan belajar mengajar siswa enggan untuk saling membantu, siswa akan bersikap individualis. Hal ini tentunya membuat jiwa sosial siswa berkurang. Maka dari itu perlu adanya sebuah tindakan dari guru untuk mempererat hubungan pertemanan siswa khususnya dalam satu kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan pengelolaan kelas dan dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar menggunakan sumber belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif dan membuat siswa menjadi aktif. Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kelompok, sehingga membuat komunikasi antar siswa menjadi terjalin, dan dengan belajar secara kelompok maka siswa akan belajar untuk menghargai pendapat temannya. Dengan begitu maka siswa akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi di dalam kelas. Sehingga siswa juga akan lebih berani dan percaya diri untuk bersosial di luar kelas.

Hal ini didukung oleh teori Suyanto dan Asep Jihad yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi

guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

Semua siswa di SDI Al-Hidayah Samir dilarang untuk membawa uang saku, hal ini dilakukan untuk mencegah siswa membeli jajanan sembarangan, yang kurang baik bagi kesehatan siswa SDI Al-Hidayah Samir. Sehingga untuk makan dan minum siswa SDI Al-Hidayah sudah disediakan dari sekolah dan untuk biaya tersebut diambilkan dari uang pembayaran SPP setiap bulan. Program ini merupakan salah satu program *hidden curriculum* yang membedakan SDI Al-Hidayah Samir dengan sekolah yang lainnya. Program ini juga merupakan hasil kesepakatan bersama dari pihak yayasan, pihak sekolah serta pihak wali murid. Program ini juga merupakan salah satu tata tertib yang ada di SDI Al-Hidayah Samir.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Hadari Nawawi menunjukkan hasil yang sinkron, bahwa tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 102

dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir tidak hanya membangun kerjasama antara guru dengan siswa saja, akan tetapi juga dengan orang tua siswa. Seperti, kegiatan istighosah bersama dengan orang tua siswa yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini tentu menjadi wadah dalam kegiatan evaluasi terkait pelaksanaan *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir, dimana orang tua siswa dapat menyampaikan ide-ide dalam mendidik karakter siswa bahkan juga dapat menyampaikan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir yang dianggap perlu diperbaiki. Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Zubaedi menunjukkan hasil yang sinkron bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan Negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti.¹²

¹¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hlm. 27

¹² Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Media Group, hal. 141

C. Dampak Pendidikan Karakter Melalui *Hidden Curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir tentunya memiliki berbagai dampak yang positif bagi siswa, guru, serta orang tua siswa. Dampak positif bagi karakter siswa merupakan tujuan utama pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* ini. Karena pendidikan karakter yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas tentunya harus dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata bagi guru dan siswa. Untuk itu, melalui *hidden curriculum* guru dapat memberikan contoh-contoh karakter yang baik bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Akhmat Muhaimin Azzet yang menyatakan bahwa karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.¹³

1. Bagi siswa

Dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir, maka siswa SDI Al-Hidayah memiliki sopan santun yang tinggi. Kegiatan salam dan salim tentu mengajarkan siswa tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mengucapkan salam sesama muslim. Untuk kegiatan ini tentu juga berdampak terhadap kebiasaan siswa di rumah dan di masyarakat.

¹³ Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88

Siswa akan bersikap sopan ketika bertemu dengan tetangga atau saudaranya, siswa juga akan terbiasa mengucapkan salam ketika sedang bertamu, serta pada saat salim siswa akan terbiasa untuk mencium tangan. Pengalaman yang positif juga didapat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler ini tertulis, namun di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini ada banyak sekali kegiatan *hidden curriculum* yang berdampak positif bagi karakter siswa. Seperti tata tertib terkait jadwal atau jam dimulai kegiatan ekstrakurikuler ini akan membentuk karakter disiplin siswa, siswa akan membiasakan diri untuk datang tepat waktu, serta adanya tugas-tugas dalam ekstrakurikuler akan membentuk karakter tanggungjawab bagi siswa. Selain itu guru tentu menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam pelaksanaan ekstrakurikuler sehingga menjadi contoh bagi siswa untuk bersikap yang baik pula.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Heri Gunawan menunjukkan hasil yang sinkron bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁴

Jadi, melalui pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir memberikan dampak terhadap

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 30

sikap sopan dan santun bagi siswa terhadap semua orang baik di sekolah maupun di rumah atau di masyarakat.

Selain itu pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga dapat meningkatkan jiwa spiritual dan ketakwaan siswa. Dalam melatih ketakwaan siswa melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, siswa SDI Al-Hidayah Samir melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Kegiatan ini tentunya melatih tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Ketika waktu sholat dhuhur dimulai maka guru dapat melihat mana siswa yang tertib melaksanakan sholat dan mana yang kurang tertib, sehingga memudahkan guru dalam memberikan nasihat kepada siswa yang kurang tertib melaksanakan sholat. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini membantu guru dalam mengontrol tanggung jawab siswa melaksanakan ibadah wajib. Selain itu siswa juga dibiasakan melakukan sholat dhuha berjamaah yang bertujuan untuk melatih ketertiban ibadah sunnah, agar siswa memahami bahwa ibadah tidak hanya yang wajib saja akan tetapi ibadah sunnah juga penting dan memiliki banyak manfaat. Ketika sholat dhuha berjamaah kedekatan siswa dengan Allah akan bertambah, selain itu hubungan siswa yang berbeda kelas juga akan terjalin. Lalu kegiatan rutin membaca yasin dan tahlil secara berjamaah juga memberikan pengalaman besar bagi siswa, selain bisa menghafal bacaan yasin dan tahlil dengan baik dan benar, siswa juga terlatih untuk menjadi imam

pada saat kegiatan yasin dan tahlil. Dengan begitu, siswa siap terjun di masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di masyarakat, bahkan siswa dapat menunjukkan kemampuannya untuk menjadi imam dalam kegiatan keagamaan tersebut. Kemudian melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tentu memberikan dampak yang besar terutama terhadap karakter religi siswa. Untuk kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tentu menumbuhkan rasa sayang siswa terhadap Rasulullah SAW, kemudian untuk kegiatan puasa wajib pada bulan Ramadhan tentu melatih siswa untuk melaksanakan kewajiban berpuasa.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemendikbud bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.¹⁵

Sehingga, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir membantu meningkatkan jiwa spiritual dan ketakwaan siswa terhadap agama.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum,2010), hal. 8-9

Dampak lainnya yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Siswa SDI Al-Hidayah Samir melaksanakan sholat dhuha pada pukul 06.30 WIB, jadi semua siswa harus datang sebelum pukul 06.30 WIB agar tidak terlambat mengikuti kegiatan sholat dhuha. Dengan tata tertib tersebut maka siswa akan memiliki tanggung jawab untuk bangun lebih pagi, dan berangkat lebih awal. Kemudian untuk tata tertib bagi siswa yang tidak memakai seragam dan atribut lengkap serta tidak membawa buku pelajaran atau tidak mengerjakan PR maka siswa tersebut akan dibalik bajunya dan diminta untuk membaca istighfar, serta mendapat nasihat-nasihat dari guru. Dengan tata tertib yang tegas seperti itu, akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu dengan adanya kegiatan ibadah wajib ataupun sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah di sekolah maka siswa akan memiliki tanggung jawab tersendiri untuk melaksanakan ibadah wajib ataupun sunnah di rumah.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Heri Gunawan menunjukkan hasil yang sinkron yaitu bahwa nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai tanggung jawab yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir

¹⁶ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep,* hal. 33-35

menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa baik tanggung jawab di sekolah maupun tanggung jawab di rumah.

Pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga memberikan pengalaman serta kebiasaan yang positif bagi siswa, seperti membaca doa dan membaca apel atau pembiasaan memberikan bekal yang cukup besar bagi siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena dilakukan setiap hari maka siswa akan mudah menghafal asmaul husna, doa-doa serta surat-surat pendek. Dengan begitu, siswa dapat membaca atau menghafal bacaan doa-doa ketika di rumah seperti doa masuk ke dalam rumah, doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa ketika hujan turun, serta doa-doa yang lainnya. Pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga dapat menambah wawasan siswa yaitu dengan membaca buku literasi. Siswa tidak hanya mendapat ilmu dari membaca buku pelajaran saja namun siswa mendapat wawasan lain yang mungkin tidak atau belum disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dengan memiliki wawasan yang luas tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang kurang benar sesuai ajaran agama Islam maka siswa akan dapat membedakan sikap yang baik dan sikap yang buruk.

Hal ini didukung oleh teori Fakrur Rozi yang menyatakan bahwa tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹⁷

Sehingga dengan adanya pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa sehingga dapat menciptakan perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian positif bagi siswa, dari yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa, dari yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti dan dari yang sebelumnya bersikap kurang sesuai dengan ajaran agama menjadi sesuai dengan ajaran agama.

SDI Al-Hidayah memiliki program makan di sekolah untuk menjaga kesehatan siswa, selain itu juga untuk membiasakan siswa memakan makanan yang sehat seperti sayur. Dengan makan bersama teman tentu siswa merasa lebih senang dan tertarik untuk makan sayur. Dengan begitu, siswa juga akan terbiasa makan sayur meskipun di rumah, karena sudah terlatih ketika di sekolah.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu bergaya hidup sehat, seperti teori yang disampaikan oleh Heri Gunawan bahwa bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat

¹⁷ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern....*, hal. 44

dan menghindarkan kebiasaan yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan.¹⁸

Sehingga melalui pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir berdampak pada kebiasaan siswa dalam menjaga kesehatan. Siswa dapat membedakan makanan yang sehat dan kurang sehat sehingga siswa dapat memperbaiki cara hidup yang sebelumnya kurang sehat menjadi lebih sehat. Karena kondisi kesehatan juga mempengaruhi proses belajar siswa.

Dampak lain dari pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir adalah melatih jiwa sosial dan berbagi siswa. Seperti kegiatan infaq dapat melatih siswa untuk memiliki jiwa berbagi yang tinggi. Selain itu dengan berinfaq siswa akan memiliki hati yang ikhlas dalam memberi atau berbagi, sehingga siswa akan terbiasa berbagi dengan teman atau saudara yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan. Karakter ini menjadi bekal siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah, karena sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam banyak hal. Dengan memiliki bekal jiwa yang ikhlas dalam berbagi, siswa dapat melakukan hubungan sosial yang baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Untuk kegiatan pada bulan Ramadhan selalu diadakan

¹⁸ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep*,hal. 33-35

kegiatan rutin yaitu buka bersama dan santunan kaum anak yatim serta kaum dhuafa, kegiatan ini tentu dapat melatih jiwa siswa untuk berinfaq dan berbagi.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yaitu sadar hak dan kewajibannya terhadap orang lain, seperti teori yang disampaikan oleh Heri Gunawan bahwa sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hakdiri sendiri dan orang lain, serta tugas/kewajibanya diri sendiri/orang lain.¹⁹

Dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi dalam diri siswa, seperti saling berbagi antar teman dan memberikan infaq. Siswa akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

2. Bagi Guru

Guru tentu memiliki tanggung jawab yang lebih besar, di SDI Al-Hidayah Samir, semua guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik karakter semua siswa baik yang diajarnya maupun yang tidak. Guru harus menegur dan menasehati siswa apabila siswa berbuat kesalahan, tentunya dengan menggunakan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, agar siswa merasa nyaman dan diperhatikan oleh guru. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana

¹⁹ Ibid, hal. 33-35

yang kondusif agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengenali sifat-sifat serta karakter siswa agar dapat memberikan pembinaan yang sesuai terkait dengan karakter siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Jackson yang menyatakan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya.²⁰

Dengan tanggung jawab yang tinggi yang dimiliki oleh guru terhadap siswa maka akan menciptakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan dan memperlancar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga menumbuhkan kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar secara tidak tertulis, seperti sikap guru yang disiplin yang bertujuan untuk memberikan contoh kepada semua siswa SDI Al-Hidayah Samir, tentunya disiplin di dalam maupun di luar kelas, seperti datang tepat waktu, masuk ke dalam kelas tepat waktu, serta menaati tata tertib di sekolah, sehingga hal tersebut menjadi contoh yang baik bagi siswa dan dapat membentuk karakter disiplin bagi siswa.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Durkheim menunjukkan hasil yang sinkron yaitu bahwa banyak materi yang disampaikan guru,

²⁰ Rakhmat Hidayat, (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 73

tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas.²¹ Serta didukung oleh teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²²

Dari penjelasan diatas, maka dengan adanya pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir guru akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif karena setiap perilakunya akan dicontoh oleh siswa. Selain itu dengan adanya pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* dapat menumbuhkan kreativitas guru dalam menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman atau praktik secara langsung untuk menciptakan karakter yang baik bagi siswa.

Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, karena siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah untuk diajar, meskipun tingkat kecerdasan siswa berbeda-beda, namun siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih menghargai guru serta bersikap sopan terhadap guru pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan siswa akan mematuhi tata tertib di dalam maupun di luar kelas dengan baik.

²¹ Ibid, hal. 75-76

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 72.

Hal ini didukung oleh teori Murray Print yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.²³

Sehingga dengan adanya pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir dapat membantu meningkatkan kemampuan dan prestasi akademik siswa, siswa lebih mudah untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua tentu akan merasa bangga dengan karakter baik yang dimiliki oleh anaknya, selain itu apabila anak memiliki karakter yang baik, maka anak juga dapat mengingatkan ketika orang tua dalam bersikap dan beribadah, seperti mengingatkan waktu sholat, mengingatkan untuk senantiasa bersabar apabila ada musibah, serta mengingatkan untuk saling berbagi antar sesama dan begitu pula sebaliknya. Karena orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, maka sebagai orang tua harus memiliki tanggung jawab yang tinggi sehingga bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Abdul Majid dan Dian Andayani menunjukkan hasil yang sinkron yaitu bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 30.

tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga itulah pondasi awal karakter yang sudah terbangun.²⁴

Sehingga, karena memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa maka orang tua juga memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* seperti istighosah bersama, orang tua siswa sering dilibatkan dan menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, dengan begitu hubungan silaturahmi antar orang tua siswa dengan pihak sekolah akan terjalin dengan baik. Selain memiliki hubungan silaturahmi yang baik dengan pihak sekolah, orang tua siswa juga memiliki kerja sama yang baik dengan orang tua siswa yang lainnya. Dengan begitu, antar orang tua siswa dapat melakukan sharing tentang kegiatan siswa SDI Al-Hidayah Samir, tentang materi pelajaran, sehingga memudahkan orang tua dalam mengontrol kegiatan anaknya.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Novan Ardy Wiyani menunjukkan hasil yang sinkron, bahwa tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18

dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir juga menciptakan hubungan yang baik bagi guru atau pihak sekolah dengan orang tua siswa. Karena dalam mendidik karakter siswa diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua siswa.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70-72